

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bagi masyarakat Minangkabau, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah. Surau juga dijadikan tempat kegiatan bagi anak laki-laki yang sudah akil balig, pendidikan terutama untuk belajar mengaji, belajar salat, belajar ilmu tarekat, serta belajar ilmu bela diri (silat).

Banyak suraudi Minangkabau yang menjadi tempat belajar agama dan tarekat. Salah satu tarekat yang berkembang ialah Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah banyak terdapat di surau-sarau di Minangkabau, seperti Surau Batu Hampar di Lima Puluh Kota, Surau Cangkiang dan Surau Pasir di Agam, Surau Baru di Padang, Surau Silungkang, Surau Kasik di Singkarak, Surau Tuanku Mudik Tampang di Rao dan surau lainnya (Azra, 2003: 63-64).

Satu surau Tarekat Naqsyabandiyah yang belum begitu dikenal khalayak luas ialah Surau Tuanku Mudik Tampang. Surau ini terletak di jorong I Mudik Tampang, Kanagarian Tarung-Tarung, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. Lokasi surau berjarak kurang lebih 223,9 km<sup>2</sup> dari Kota Padang.

Menariknya, Surau ini merupakan salah-satu pusat pendidikan Islam tertua di Rao yang dipimpin oleh ulama besar yang bergelar *Tongku*. Surau Mudik Tampang

telah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Rao. Surau tersebut menjadi pusat Tarekat Naqsyabandiyah terbesar di Rao. Jamaah tarekat tersebut tidak hanya masyarakat Rao, namun juga berasal dari berbagai daerah di luar tanah Rao. Di surau yang berumur 330 tahun ini, juga terdapat naskah-naskah kuno yang bernuansa Islami.

Selain itu, di surau dan wilayah sekitarnya juga dikenal cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi. Salah-satu cerita prosa rakyat yang berkembang dan terkenal adalah “Syekh Bercukur Sebelah”. Dahulu di Surau Tuanku Mudik Tampang ada seorang syekh yang sangat saleh. Setiap harinya hanya dihabiskan untuk berzikir dan mengingat Allah. Syekh itu menjadi panutan untuk semua orang terkhusus bagi jemaah suluknya. Syekh menjadi guru spiritual didalam suluk Tarekat Naqsyandiyah yang ia pimpin. Pada suatu hari syekh pergi memotong rambutnya. Ketika memotong rambut, dalam keadaan berzikir dan memejamkan mata, syekh melihat kebakaran yang terjadi di Kota Mekkah. Seketika itu juga syekh menghilang ke Kota Mekkah dan membantu memadamkan kebakaran yang terjadi disana. Ketika sampai di Kota Mekkah, syekh bertemu dengan orang-orang yang sedang melakukan haji. Pada saat itu syekh menitipkan sarung pisau yang dibawa kepada salah seorang jamaah haji yang berasal dari Rao. Setelah membantu memadamkan kebakaran di Kota Mekkah, syekh kembali lagi ke tempat memotong rambut. Di saat syekh menghilang rambut masih dalam keadaan bercukur sebelah.

Oleh karenanya, cerita tersebut di kenal oleh masyarakat Rao dengan “*Tongku Cukuar Sobolah*”.

Cerita prosa rakyat di sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang telah ditemukan peneliti, di antaranya “*Korih Syekh*”, “*Jireh*”, “*Urang Botuah*”, “*Asal Usual Mudiak Tampang*”, “*Rimau Ponunggu Mudiak Tampang*”, “*Tonggak Botuah*”, “*Korih Syekh*”, “*Bontuak Doso*”, dan “*Tongku Cukuar Sobolah*”.

Berdasarkan uraian diatas, cerita prosa rakyat sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang belum begitu diketahui dan dikenal. Sebenarnya banyak cerita prosa rakyat, namun hanya sedikit yang diceritakan (diwariskan). Sementara, yang lainnya masih ada dalam ingatan beberapa masyarakat yang usianya pun sudah lanjut. Cerita prosa rakyat mengandung nilai-nilai budaya, sejarah, pendidikan, dan lainnya. Cerita prosa rakyat tersebut akan didokumentasikan dan diklasifikasikan. Dengan meneliti cerita prosa rakyat di sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang, menunjukkan bagaimana kehidupan, sejarah, budaya, pendidikan di masa lalu. Maka penelitian ini perlu dilakukan sebagai bentuk pendokumentasian cerita prosa rakyat yang berkembang di masyarakat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian terhadap cerita rakyat ini dapat dilakukan dari berbagai segi, namun untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka peneliti merumuskan dua permasalahan yang akan diteliti nanti, sebagai berikut ini.

1. Apa saja cerita prosa rakyat yang terdapat sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang?
2. Bagaimana klasifikasi cerita prosa rakyat yang terdapat sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

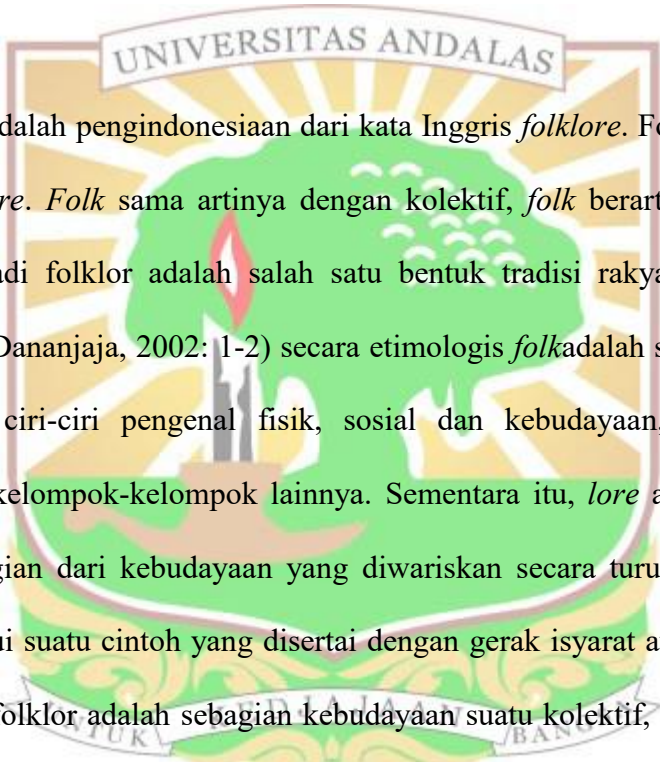
1. Mendokumentasikan cerita prosa rakyat yang terdapat sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang.
2. Mengklasifikasikan cerita prosa rakyat yang terdapat di sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang.

## 1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan folklor untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan folklor yang terdapat sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang. Penelitian ini, secara keseluruhan dilakukan dengan mengacu kepada beberapa

kaedah folklor, dengan menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana di ungkapkan Dananjaja (dalam Endaswara, 2003: 62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor umumnya, serta penelitian terhadap folklor sekitar Surau Surau Tuanku Mudik Tampang disebabkan oleh kenyataan tentang bentuk dan klasifikasi cerita prosa rakyat sekitar Surau.

### 1. Folklor



Folklor adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *folklore*. Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif, *folk* berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Menurut Alan Dundes (dalam Dananjaja, 2002: 1-2) secara etimologis *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara itu, *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu cintah yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pingingat. Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja.

Brunvand (dalam Dananjaja, 2002: 21-22) mengatakan bahwa folklor dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu adalah sebagai berikut.

a) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, title kebangsaan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pernyataan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyayian.

b) Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsure bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh modern seringkali disebut takhyul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang-orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

c) Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan, tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Menurut Bascom (dalam Dananjaja, 2002: 19) fungsi folklor terutama folklor lisan dan sebagian lisan masih menarik dan penting untuk oleh ahli-ahli ilmu masyarakat dan psikologi dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa. Fungsi-fungsi yang dimaksud yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat pencermin agan-agan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Jenis folklor yang di teliti oleh peneliti adalah folklor lisan, yang berbentuk cerita prosa rakyat. William R. Bascom (dalam Dananjaja, 2002: 50) membagi cerita prosa rakyat menjadi tiga golongan, yaitu (1) mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar terjadi dan dianggap suci oleh yang memiliki cerita tersebut. Mite ditokohi oleh dewa ataupun makhluk setengah dewa dan tempat terjadinya cerita di dunia lain bukan di dunia yang di tempati oleh manusia (bumi); (2) legenda (*legend*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan terjadinya pada masa lampau serta bertempat di dunia yang di tinggali oleh manusia (bumi). Legenda dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu: (a) legenda setempat (*local legends*), yaitu legenda yang berhubungan dengan cerita suatu tempat, nama tempat, bentuk topografi dan bentuk permukaan suatu daerah. (b) legenda alam gaib (*supranatural legends*), yaitu legenda yang menceritakan tentang suatu kisah yang dianggap pernah benar-benar terjadi serta pernah dialami oleh seseorang. (c) legenda perseorangan (*personal legends*), yaitu legenda yang bercerita tentang tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh pemilik cerita tersebut pernah benar-benar terjadi. (d) legenda keagamaan (*religious legends*), legenda yang menceritakan tentang orang-orang suci (*sainst*) Nasrani. Legenda seperti ini telah diakui dan disahkan oleh gereja katolik Roma akan menjadi dari kesusastraan agama yang berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai kehidupan orang-orang saleh; dan (3) dongeng (*folktale*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penerus penelitian yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk pedoman agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama terhadap suatu objek dan untuk membedakan penelitian yang kita lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, penelitian terhadap folklor lisan berupa cerita prosa rakyat yang terdapat sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang belum pernah dilakukan sebelumnya. Bahkan cerita-cerita rakyat di sini belum tersentuh sama sekali keberadaannya. Namun demikian, penelitian terhadap cerita prosa rakyat telah dilakukan peneliti sebelumnya.

Neti Fitreni (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Ungkapan Larangan Rakyat di Kenagarian Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Timur”. Dalam penelitiannya menemukan 61 ungkapan larangan. Neti Fitreni mengelompokkan ungkapan larangan yang telah di temukan di Kenagariang Lubuk Layang yaitu, ungkapan larangan melarang terdapat 18 data, ungkapan larangan mendidik 20 data, dan ungkapan larangan mengingatkan terdapat 23 data.

Jupri Husnadi, dkk (2014) dalam artikel yang berjudul “Tuanku Syekh Mudik Tampang-Rao: Ketokohan, Institusi, dan Naskah-naskah Kuno Islam”. Dalam artikelnya peneliti membahas tentang Syekh-syekh yang pernah memimpin di Surau

Tuanku Mudik Tampang, fungsi surau sebagai tempat pendidikan dan Islamisasi di tanah Rao, serta menyelamatkan naskah kuno yang ada di Surau Tuanku Mudik Tampang.

Sudrya Anita (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Analisis Fungsi Cerita Rakyat dalam Masyarakat Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman” Dalam penelitiannya menemukan 9 cerita rakyat. Setelah melakukan analisis terhadap 9 cerita rakyat tersebut Sudrya Anita mengelompokkan fungsi cerita rakyat di Kecamatan Panti kedalam 1 cerita rakyat berfungsi pendidikan, 6 cerita rakyat berfungsi alat pemaksa dan pengatur norma-norma sosial, 2 cerita rakyat berfungsi sistem proyeksi, dan 1 cerita rakyat alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. Dari pengganalisan yang dilakukan Sudrya Anita cerita tentang Kuburan Duo memenuhi semua fungsi cerita.

### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode merupakan cara kerja yang dipakai untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran dan ilmu yang diterapkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan folklor. Sebagaimana penelitian folklor umumnya. Menurut Danandjaja (dalam Endraswara, 2003:62) mengungkapkan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1.6.1 Prapenelitian di Lapangan

Di sini peneliti akan meninjau secara langsung ke tempat penelitian atau observasi lapangan, terhadap objek yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan guna meninjau langsung lokasi tempat penelitian supaya memperoleh data yang dibutuhkan, serta mengumpulkan data mengenai objek penelitian, lokasi penelitian, dan pemilihan informan. Pemilihan informan dilakukan agar data yang diperoleh jelas dan tidak dibuat-buat. Informan yang telah dijaring peneliti yaitu: '*Tongku*' (Syekh) Surau Tuanku Mudik Tampang, orang tua-tua yang berusia di atas 55 tahun, serta masyarakat sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang yang mengetahui mengenai objek. Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti melakukan pengamatan, pencatatan, pengumpulan, dan perekaman data yang akan digunakan dalam penelitian.

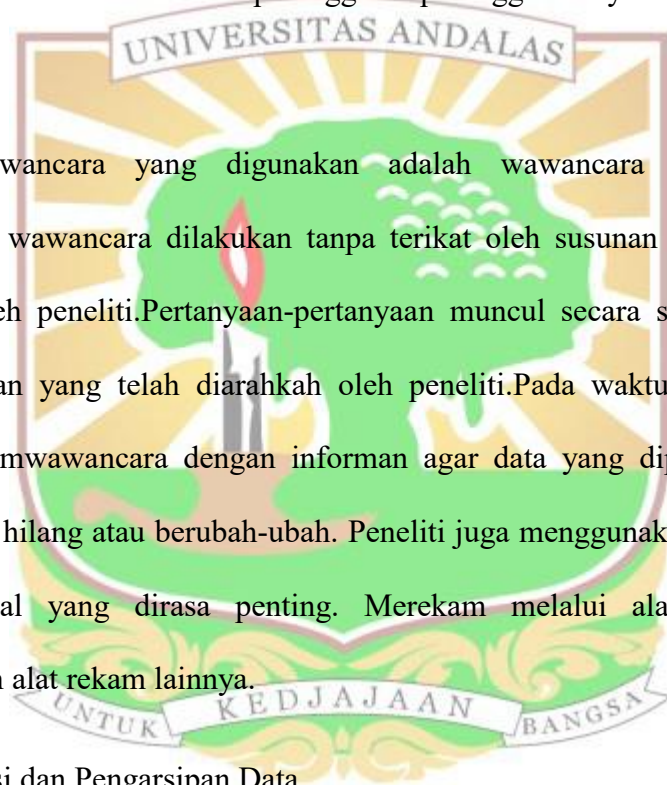
### 1.6.2 Penelitian di Lapangan

#### a) Wawancara dan Pengamatan

Untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti melakukan upaya pengamatan dan pengenalan lebih dekat terhadap masyarakat di Mudik Tampang. Langkah ini penting, karena usaha ini dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat Mudik Tampang. Selanjutnya peneliti mulai mewawancarai informan yang telah dipilih sebelumnya. Informan yang peneliti wawancarai adalah: a. *Tongku* Surau Tuanku Mudik Tampang, b. Informan yang berusia di atas 55 tahun,

serta masyarakat sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang yang tinggal menetap minimal tiga puluh tahun secara berturut-turut di Mudik Tampang, dan c. Informan warga asli, bukan pendatang. Setelah menentukan para informan, peneliti mulai melakukan wawancara dengan informan. Peneliti menemui para informan di Surau Tuanku Mudik Tampang dan di rumah informan, menanyai cerita-cerita yang berkembang di sekitar surau serta peninggalan-peninggalan Syekh Mudik Tampang dahulunya.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (bebas). Artinya wawancara dilakukan tanpa terikat oleh susunan daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan muncul secara spontan mengikuti alur pembicaraan yang telah diarahkan oleh peneliti. Pada waktu yang bersamaan peneliti merekam wawancara dengan informan agar data yang diperoleh pada saat penelitian tidak hilang atau berubah-ubah. Peneliti juga menggunakan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang dirasa penting. Merekam melalui alat rekam seperti: Handphone, dan alat rekam lainnya.



### 1.6.3 Transkripsi dan Pengarsipan Data

Hasil pengamatan dan wawancara dituangkan dalam bentuk tulisan. Sebelum diarsipkan, terlebih dahulu harus ditranskripsi ke dalam bahasa Indonesia. Hasil pengamatan dan wawancara disalin dengan lengkap. Pada arsip data, perlu ditulis nama, umur, pekerjaan, dan latar belakang lain yang mendukung. Hal ini akan

memudahkan analisis data. Koleksi data tersebut, sekurang-kurangnya harus memuat empat hal yaitu: (a) si pengambil data, (b) teks bentuk sastra lisan, (c) konteks bentuk sastra lisan yang berasal dari informan, (d) komentar dan penilaian informan terhadap data yang telah terkumpul.

#### 1.6.4 Analisis Data

Menganalisis semua data ke dalam bentuk mentranskripsi dan memilah melalui rekaman ke dalam bentuk tulisan, sehingga tulisan tersebut dapat diterjemahkan. Memastikan apakah cerita prosa rakyat yang diperoleh sudah lengkap atau masih ada yang kurang, sehingga jika ada kekurangan bisa segera dilengkapi. Data yang telah dibuat diperbaiki terlebih dahulu, agar pembaca mudah dalam memahami maksud peneliti. Selanjutnya dilakukan pengklasifikasian terhadap cerita prosa rakyat sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang.

#### 1.6.5 Penyajian Analisis Data

Data yang telah diperoleh dituliskan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi data yang dilakukan ini adalah bentuk kata-kata biasa dan tidak menggunakan lambang ataupun angka karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini ditulis dalam sistematika penulisan yang terdiri atas empat IV bab. Sistematika penulisan ini disusun untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian.

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yaitu deskripsi wilayah Rao dan dokumentasi cerita prosa rakyatnya. Bab III yaitu klasifikasi cerita prosa rakyat sekitar Surau Tuanku Mudik Tampang. Bab IV yaitu penutup.

